

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MORAL DISENGAGEMENT REMAJA

Zukhrufi Aprilia

Solicha

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

solicha@uinjkt.ac.id

### Abstract

*This research was conducted in order to know factors influencing moral disengagement among adolescents. This research used quantitative approach with multiple regression analysis as tool of study. Number of samples was 270 students of SMAN 6 Jakarta with non-probability sampling as technique. In this research tools of data collecting (Mechanisms of Moral Disengagement Scale, The Measures of Life Attitudes Scale, Self-importance of Moral Identity Scale, Interpersonal Reactivity Index (IRI) and The Multidimensional Multi-attribution Causality Scale (MMCS) was modified. The research showed that sex, trait cynism, moral identity, emphaty and locus of control had significant influence toward moral disengagement. Test of minor hypothesis was conducted and it showed that of four individual characteristic only locus of control influenced toward moral disengagement particularly chance and context dimensions of external locus of control and effort dimension of internal locus of control, whereas trait cynism, internalization, emphatic concern scale, perspective taking and internal locus of control (ability) had no impact on moral disengagement. The research also showed that male students have higher moral disengagement than female students.*

**Keywords:** *moral disengagement, sex, trait cynicism, moral identity, emphaty, locus of control*

### Abstrak

*Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi moral disengagement pada remaja. Variabel demografis seperti jenis kelamin dan empat karakteristik individual seperti trait cynism, identitas moral, empati, dan pengambilan perseptif, dan locus of control diasumsikan berpengaruh terhadap kemampuan dan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif (analisis regresi berganda). Sampel penelitian sebesar 270 siswa dari SMAN 6 Jakarta dengan teknik probability sampling. Peneliti memodifikasi instrumen Mechanisms of Moral Disengagement Scale, The Measures of Life Attitudes Scale, Self-importance of Moral Identity Scale, Interpersonal Reactivity Index (IRI), dan Multidimensional Multi-attribution Causality Scale (MMCS). Peneliti menemukan bahwa jenis kelamin, trait cynism, identitas moral, empati, dan locus of control berpengaruh signifikan terhadap moral disengagement. Dari empat karakter, hanya locus of control yang mempengaruhi moral disengagement. Laki-laki memiliki moral disengagement yang lebih tinggi dibanding perempuan.*

**Kata Kunci:** *Moral Disengagement, Jenis Kelamin, Trait Cynicism, Identitas Moral, Empati, Locus Of Control.*

Diterima: 16 Oktober 2012

Direvisi: 14 November 2012

Disetujui: 22 November 2012

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan penting yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan psikologis (Kohlber & Gilligan dalam Shulman et al., 2011). Masa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang menentukan, karena di dalamnya terdapat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini juga ditandai dengan perubahan pada aspek moral (Hurlock, 1999).

Tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam nilai moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri merupakan tugas yang sulit bagi kebanyakan remaja. Beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke dalam tahap moralitas dewasa selama masa remaja dan tugas ini harus diselesaikan pada awal masa dewasa. Remaja lainnya tidak hanya gagal melakukan peralihan tetapi juga membentuk moral peralihan tetapi juga membentuk moral berdasarkan konsep moral yang secara sosial tidak dapat diterima (Hurlock, 1999).

Pembentukan nilai moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan nilai moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Misalnya, bagi anak-anak berbohong merupakan hal yang buruk namun bagi banyak remaja berbohong untuk menghindari kemungkinan menyakiti hati orang lain kadang-kadang dibenarkan (Hurlock, 1999).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kohlberg, seorang remaja harusnya dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral otomon yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang-orang yang menguasai mereka dan terlepas pula dari identifikasi individu dengan orang-orang atau kelompok (Kohlberg, 1971). Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etis.

Menurut Bandura (1999) teori sosial-kognitif mengenai *moral agency* menyatakan bahwa individu memiliki standar moral dalam menilai apa yang benar dan salah untuk menjadi acuan dan batas perilaku. Dalam proses regulasi diri, individu memonitor perilaku mereka dan kondisi dimana perilaku tersebut muncul, menilai hubungannya dengan standar moral, dan mengatur perilaku mereka berdasarkan konsekuensi yang akan terjadi pada diri mereka. Namun, standar moral hanya bisa berfungsi sebagai regulator internal dari perilaku yang tetap ketika mekanisme regulasi diri telah diaktifkan. Oleh karena itu, ada banyak proses psikologis yang dapat mencegah aktivasi ini (Bandura, 1999). Proses ini merupakan disebut dengan *moral disengagement*. Teori ini menunjukkan bahwa *moral*

*disengagement* memfasilitasi segala macam kesalahan, dari yang sangat kecil (misalnya men-*download* musik secara ilegal) hingga sangat besar (misalnya genosida) (Shulman et.al., 2011). *Moral disengagement* dapat menyebabkan terjadinya rutinitas dari segala macam bentuk kesalahan.

Secara teoritis, terdapa faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat terjadinya *moral disengagement* remaja di antaranya jenis kelamin dan beberapa karakteristik individu, seperti *trait cynicism*, identitas moral, empati, dan *locus of control*.

Beberapa penelitian sejauh ini hanya memfokuskan pada hasil dari *moral disengagement*, seperti *bullying*, kenakalan remaja, perilaku antisosial, dan pengambilan keputusan tidak etis pada remaja (Hymel, Henderson, & Bonnano, 2005; Shulman et.al., 2011; Hyde, 2007; Detert, 2008). Sementara penelitian tentang *moral disengagement* sejauh ini hanya menguji hubungan dan prediksi perilaku tersebut, masih sedikit yang membahas tentang struktur, komponen dan faktor yang mempengaruhi *moral disengagement* memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana remaja menjadi terlepas dan menyimpang dari nilai-nilai sosial. Sebagai konstruk, *moral disengagement* juga memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan kita tentang kurangnya kepatuhan remaja terhadap nilai-nilai sosial.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) mengenai *Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes* karena *moral disengagement* dalam penelitian ini sebagai variabel dependen sedangkan dalam penelitian Detert et.al. (2008) *moral disengagement* sebagai mediator yang memediasi hubungan antara anteseden (empati, *trait cynicism*, identitas moral, *locus of control*) terhadap variabel dependennya, yaitu *unethical decision making*. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang meneliti tentang *moral disengagement* di Indonesia membuat penulis ingin meneliti sebagai sumber bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Moral Disengagement* Remaja”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang signifikan jenis kelamin, *trait cynicism*, identitas moral (internalisasi dan simbolisasi), empati (*emphatic concern* dan *perspective taking*), dan *locus of control* (*external locus of control* berkaitan dengan *context* dan *chance* serta *internal locus of control* berkaitan dengan *ability* dan *effort*) terhadap *moral disengagement* remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh jenis kelamin, *trait cynicism*, identitas moral (internalisasi dan simbolisasi), empati (*emphatic concern* dan *perspective taking*), dan *locus of control* (*external locus of control* berkaitan dengan *context* dan *chance* serta

*internal locus of control* berkaitan dengan *ability* dan *effort*) terhadap *moral disengagement* remaja serta variabel mana yang paling kuat mempengaruhi *moral disengagement* remaja.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *moral disengagement* pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dijadikan referensi sebagai penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah dapat membantu menerangkan apa yang menyebabkan remaja cenderung melupakan diri secara moral (*moral disengagement*).

### ***Moral Disengagement***

Bandura (1999) mengembangkan gagasan *moral disengagement* sebagai perluasan dari teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif menawarkan perspektif mengenai agen perilaku manusia dimana individu melakukan kontrol atas pikiran dan perilaku mereka sendiri melalui proses regulasi diri (Bandura, 1986). Bandura juga berpendapat bahwa regulasi diri moral secara selektif dapat diaktifkan dan tidak diaktifkan, dan *moral disengagement* sebagai kunci proses deaktivasi. Melalui *moral disengagement*, individu dibebaskan dari sanksi diri dan rasa bersalah yang menyertainya sehingga terjadi perilaku yang melanggar standar internal (Detert et.al., 2008). Bandura (2002) menyatakan bahwa regulasi diri moral dapat tidak berfungsi atau terlepas melalui delapan bentuk perilaku *moral disengagement* yang saling berhubungan, yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *disregarding of distorting the consequences*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *dehumanization* dan *attribution of blame*.

Mekanisme yang pertama, yaitu dengan mendefinisikan ulang suatu perilaku. Orang menjustifikasi suatu perilaku yang salah dengan melakukan restrukturisasi kognitif sehingga membuat mereka mampu meminimalisasi atau lepas dari tanggung jawab. Mereka dapat melepaskan diri dari tanggung jawab perilaku mereka setidaknya melalui tiga teknik. Teknik yang pertama adalah *moral justification*, yaitu perilaku yang salah dibuat seolah-olah dapat dibela ataupun malah menjadi benar (Feist, 2009). Misalnya, mencuri merupakan hal yang wajar jika dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Teknik yang kedua adalah dengan memakai perbandingan yang bersifat menenangkan atau menguntungkan antara perilaku tersebut dengan suatu keburukan yang lebih parah yang dilakukan oleh orang lain. Teknik ini disebut *advantageous comparison*. Misalnya, seorang anak melakukan vandalisme di gedung sekolah akan menggunakan alasan bahwa orang lain memecahkan lebih banyak kaca jendela dibanding dirinya (Feist, 2009). Teknik ketiga dalam mendefinisikan ulang suatu perilaku adalah dengan menggunakan label yang bersifat memperhalus (*euphemistic labeling*) (Feist, 2009), untuk membuat perilaku tercela menjadi tampak kurang berbahaya atau bahkan ramah. Contohnya,

berbagi jawaban pada saat ujian adalah salah satu cara untuk membantu teman.

Mekanisme kedua yaitu menghindari tanggung jawab, meliputi meminimalisasi, mendistorsi atau mengaburkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi merusak dari hal tersebut. Bandura (dalam Feist, 2009) mengenali setidaknya ada tiga teknik dari melakukan distorsi atau mengaburkan konsekuensi buruk dari tindakan seseorang. Teknik pertama adalah *minimizing of consequence*. Manusia dapat meminimalisasi konsekuensi dari perilaku mereka. Sebagai contoh, seorang pengemudi menerobos lampu merah dan menabrak seorang pejalan kaki. Saat pihak yang terluka tergeletak di trotoar, tidak diri dan mengalami pendarahan, pengemudi berkata "Cederanya tidak terlalu parah. Ia akan baik-baik saja..". Teknik kedua yaitu *disregard of consequences*. Manusia dapat tidak menghiraukan konsekuensi tidakannya, saat mereka tidak dapat secara langsung melihat dampak buruk perilaku mereka. Pada masa perang, pimpinan negara dan para jenderal tentara seringkali tidak melihat seluruh kerusakan dan kematian yang dihasilkan oleh keputusan mereka. Lalu, teknik yang adalah *distorsion of consequences*. Manusia dapat mendistorsi atau salah menginterpretasi konsekuensi tindakan mereka. Contohnya, saat orang tua memukul anaknya dengan parah sampai membuat anaknya mengalami memar-memar serius, tetapi mereka menjelaskan bahwa anak tersebut membutuhkan disiplin untuk dapat tumbuh dewasa dengan fisik (Feist, 2009).

Mekanisme yang ketiga yaitu melepaskan tindakan dari konsekuensinya dengan memindahkan (*displacement of responsibility*) atau mengaburkan tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) (Feist, 2009). Dengan melakukan pemindahan (*displacement of responsibility*) orang dapat meminimalisasi konsekuensi dari tindakannya dengan menempatkan tanggung jawab pada sumber eksternal. Contohnya, seorang tidak dapat disalahkan karena perilakunya yang buruk jika teman-temannya menekan mereka untuk melakukannya. Selanjutnya, teknik terkait dengan mengaburkan tanggung jawab adalah menyebarkan kesalahan yang dilakukan sehingga tidak ada satu pun orang yang bertanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Misalnya, jika kelompok memutuskan bersama untuk melakukan suatu kejahatan, tidak adil untuk menyalahkan salah satu anggota kelompok dalam perbuatan itu (Feist, 2009).

Mekanisme keempat yaitu dengan melakukan dehumanisasi atau menyalahkan (*attribution of blame*) terhadap korban. Manusia dapat mengaburkan tanggung jawab atas tindakan mereka dengan melakukan dehumanisasi (*dehumanization*) atas korban. Contohnya pada masa perang, manusia sering melihat musuh tidak sebagai manusia sepenuhnya, sehingga mereka tidak perlu merasa bersalah untuk membunuh tentara musuh. Kemudian, manusia dapat mengaburkan tanggung jawab atas tindakan mereka dengan mengatribusikan kesalahan korban (Feist, 2009). Misalnya,

jika seseorang kehilangan benda berharga karena dicuri, itu adalah kesalahan mereka sendiri yang meletakkan bendanya di sembarang tempat.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Moral Disengagement*

Dalam hal ini, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *moral disengagement* remaja, di antaranya yang meliputi variabel demografis yaitu jenis kelamin dan karakteristik individu, yakni *trait cynicism*, identitas moral, empati dan *locus of control*.

a. Jenis kelamin

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bandura (1996), Boardley et.al. (2007), dan Detert et.al. (2008) yang menunjukkan bahwa subjek laki-laki lebih besar tingkat *moral disengagement*-nya dibandingkan dengan subjek perempuan. Hal ini karena subjek laki-laki lebih mudah melakukan cara kekerasan dibanding subjek perempuan (McAlister et.al., 2006). Oleh karena itu, penulis berhipotesis bahwa remaja laki-laki lebih cenderung untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*) daripada remaja perempuan.

b. *Trait Cynicism*

*Trait cynicism* merupakan karakteristik kepribadian yang dilambangkan dengan perasaan frustrasi dan kekecewaan serta ketidakpercayaan terhadap orang, orang, kelompok, dan lembaga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al., (2008) menunjukkan *trait cynicism* akan memfasilitasi *moral disengagement* pada remaja. Remaja dengan tingkat *trait cynicism* yang tinggi akan mendasari ketidakpercayaan orang lain. Dengan demikian, seorang individu yang memiliki tingkat *trait cynicism* yang tinggi lebih mungkin untuk mempertanyakan motif orang lain, termasuk korban untuk melakukan kejahatan, dan lebih mungkin untuk berpikir bahwa korban tersebut layak mendapatkan nasib yang diterimanya. Dengan demikian, penulis berhipotesis bahwa *trait cynicism* memiliki pengaruh positif terhadap *moral disengagement*. Artinya, jika seseorang memiliki *trait cynicism* yang tinggi maka kecenderungan untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*) juga tinggi.

c. Identitas Moral

Aquino dan Reed (2002) mendefinisikan identitas moral sebagai konsepsi diri yang mengatur serangkaian karakter moral. Menurutnya, (dalam McFerran, Aquino, & Duffy, 2010) identitas moral yang dapat dipahami sebagai representasi mental dari karakter seseorang yang diselenggarakan secara internal dan diproyeksikan kepada orang lain. Representasi mental dari *moral-self* ini dalam psikologi disebut skema, yang bertindak sebagai pengatur perilaku moral karena individu tersebut berusaha untuk membuat perilaku mereka konsisten dengan cara melihat diri mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al., (2008) dan Moore et.al. (2011) menyatakan bahwa identitas moral memiliki pengaruh negatif dengan *moral disengagement*. Hal ini dikarenakan individu dengan identitas moral yang sangat menonjol dapat menghalangi proses *moral disengagement*, seperti meminimalisasi atau membahayakan orang lain (*distortion of consequences*) atau mendehumanisasi serta menyalahkan korban dari tindakan kejahatan (*dehumanization, attribution of blame*) (Detert et.al., 2008). Penulis berasumsi bahwa identitas moral (internalisasi dan simbolisasi) memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*). Artinya individu yang memiliki skor identitas moral yang tinggi maka skor *moral disengagement*-nya rendah.

d. Empati

Menurut Bok (dalam Detert et.al., 2008) empati dan bentuk perasaan sesama merupakan dasar dari moralitas. Tanpa persepsi dasar dari kebutuhan dan perasaan terhadap orang lain, tidak ada permulaan perasaan tanggung jawab terhadap orang lain. Lalu, Bandura (dalam Detert et.al., 2008) juga mengemukakan bahwa beberapa individu lebih cenderung terlibat terhadap pengalaman empati dan lebih mungkin untuk terlibat pada personalisasi dan mengimajinasikan keterlibatan diri. Tingkat paling tinggi didapat dari dorongan untuk menolong orang lain yang membutuhkan dan mengurangi motivasi untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hyde (2007), Detert et.al., (2008) dan Moore et.al., (2011) menunjukkan bahwa empat secara signifikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *moral disengagement*, karena individu yang *moral disengagement* rendah cenderung untuk mengambil sudut pandang orang lain dan merasa kasihan terhadap mereka (Detert et.al., 2008). Jadi, orang yang lebih rendah dalam empati (cenderung tidak merasa iba terhadap orang lain) kemungkinan akan menunjukkan lebih tinggi kecenderungan untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*), seperti menjustifikasi moral terhadap tindakan kejahatan yang dapat menyakiti orang lain atau mendehuminasi terhadap korban dari tindakan tersebut termasuk mengabaikan atau mendistorsi perasaan, kebutuhan atau perspektif orang lain (Moore et.al., 2011). Oleh karena itu, penulis berasumsi empati memiliki pengaruh negatif terhadap *moral disengagement*. Artinya individu yang memiliki empati yang rendah cenderung untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*).

e. *Locus of Control*

Menurut Lefcourt dan Phares (dalam Ghonsooly dan Elahi, 2010) terdapat tubuh besar penelitian tentang LOC di studi yang berfokus

pada perbedaan. *Locus of control* dibagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Individu yang mencirikan prestasi dan kegagalan mereka terhadap pengaruh internal seperti usaha dan kemampuan serta merasa benar-benar bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi pada mereka disebut *internal locus of control*. Sedangkan individu yang mencirikan kesuksesan dan kegagalan mereka untuk kekuatan eksternal di luar kendali mereka, seperti kekuatan orang lain atau kondisi tertentu dan kesempatan atau keberuntungan dinamakan *external locus of control*. (Findley & Cooper dalam Gonsooly et.al., 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) menunjukkan bahwa *external locus of control* yaitu dimensi *chance locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap *moral disengagement*. Tingkat *external locus of control* (*chance* dan *context*) yang tinggi dapat memfasilitasi *moral disengagement* karena individu melihat tanggung jawab sebagai hasil yang datang dari luar dirinya (Borrero-Hernandez dalam Detert et.al., 2008) dan lebih memungkinkan individu untuk memindahkan tanggung jawab sebagai tindakannya ke figur otoritas (Detert et.al., 2008). Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa *external locus of control* (*chance* dan *context*) memiliki pengaruh positif terhadap *moral disengagement*. Artinya individu dengan tingkat *external locus of control* (*chance* dan *context*) yang tinggi cenderung untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*).

Sedangkan *internal locus of control* dalam penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) tidak memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement*. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti kembali dimensi tersebut dalam penelitian ini. Penulis meyakini bahwa individu dengan tingkat *internal locus of control* (*ability* dan *effort*) yang tinggi cenderung tidak melepaskan diri dengan menggusur moral atau menyebarkan tanggung jawab atas tindakan tidak etis karena mereka melihat ke dalam dirinya daripada orang lain atau kondisi normatif mengenai penjelasan atau pembenaran hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensinya. Dengan demikian penulis berhipotesis bahwa *internal locus of control* (*ability* dan *effort*) memiliki pengaruh negatif terhadap *moral disengagement*. Artinya individu dengan skor *internal locus of control* (*ability* dan *effort*) yang tinggi cenderung untuk mempertimbangkan konsekuensi terhadap tindakannya dan kemungkinan untuk menyalahkan orang lain juga lebih rendah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMAN 6



Jakarta. Sampel penelitian ini mencakup siswa SMAN 6 Jakarta baik laki-laki maupun perempuan dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan jumlah 270 orang. Sampel tersebut terdiri atas 93 (34,44%) laki-laki dan 177 (65,56%) perempuan. Sampel di dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *non probability sampling*, yakni *accidental sampling*.

*Moral disengagement* diukur dengan menggunakan alat ukur *Mechanisms of Moral Disengagement* yang dikembangkan yang dikembangkan oleh Bandura dan penulis memodifikasi skala tersebut sesuai dengan populasi pada penelitian ini. Ada delapan sub skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *attribution of blame*, dan *dehumanization*. Skala tersebut terdiri dari 32 item dan dalam pengisiannya alat ukur ini menggunakan skala *Likert* dengan rentangan empat poin, yaitu mulai dari satu (sangat tidak setuju) sampai empat (sangat setuju). Setelah melakukan uji validitas didapat 30 item yang valid.

*Trait cynicism* diukur dengan memodifikasi sub skala *cynicism* dari *The Measures of Life Attitudes Scale* (Kanter dan Mirvis, 1989) yang terdiri atas 7 item dan diukur menggunakan empat poin skala *Likert* mulai dari satu (sangat tidak setuju) sampai empat (sangat setuju). Setelah melakukan uji validitas, item dari skala ini digunakan seluruhnya pada analisis data.

Identitas moral diukur dengan menggunakan sepuluh item *Self Importance of Moral Identity Scale* yang dikembangkan oleh Aquino dan Reed (2002) dan dalam penelitian ini penulis memodifikasi alat ukur tersebut. Pada pengukuran ini, subjek pertama kali disajikan dengan sembilan kata sifat (misal peduli, kasih, adil, jujur) bersama dengan pernyataan yang mewakili beberapa karakteristik yang mungkin menggambarkan seseorang. Skala tersebut diukur dengan menggunakan empat poin skala *Likert* mulai dari satu (sangat tidak setuju) sampai empat (sangat setuju). Setelah melakukan uji validitas, item dari skala ini digunakan seluruhnya pada analisis data.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur empati pada penelitian ini adalah *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dikembangkan oleh Mark H. Davis. Skala tersebut terdiri atas 28 item yang diukur dengan menggunakan lima poin skala *Likert* mulai dari nol (tidak menggambarkan saya dengan baik) sampai empat (menggambarkan saya sangat baik). Namun, penulis memodifikasi alat ukur tersebut karena berdasarkan penelitian terdahulu hanya menggunakan dua *subscales* saja yaitu *emphatic concern* dan *perspective taking* berjumlah 14 item. Dalam pengisiannya, item tersebut diukur dengan menggunakan empat poin skala *Likert* mulai dari satu (sangat tidak setuju) sampai empat (sangat setuju). Setelah melakukan uji validitas didapat 12 item yang valid.

*Locus of control* diukur dengan menggunakan *The Multidimensional Multi-attribution Causality Scale (MMCS)* yang dikembangkan oleh Lefcourt, Von Baeyer, Ware, dan Cox. Terdapat 48 item, terdiri atas 24 item yang

menekankan pada dominan prestasi dan 24 item menekankan pada dominan afiliasi. Pada penelitian ini, penulis memodifikasi alat ukur tersebut, 23 item yang digunakan untuk dominan prestasi sedangkan dominan afiliasi sebanyak 19 item karena disesuaikan dengan konteks yang ada. Semua item *locus of control* diukur dengan menggunakan empat poin skala *Likert* mulai dari satu (sangat tidak setuju) sampai empat (sangat setuju). Setelah melakukan uji validitas didapat 36 item yang valid.

## HASIL

Dari hasil analisis regresi berganda, diperoleh  $R^2$  sebesar 0,231. Hal ini berarti kesepuluh variabel menjelaskan 23,1% varian *moral disengagement* secara simultan sedangkan 76,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan jenis kelamin, *trait cynicism*, identitas moral (internalisasi dan simbolisasi), empati (*emphatic concern* dan *perspective taking*), dan *locus of control* (*external locus of control* berkaitan dengan *context* dan *chance* serta *internal locus of control* berkaitan dengan *ability* dan *effort*) terhadap *moral disengagement*.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari sepuluh variabel independen, hanya empat variabel yang memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement* secara signifikan. Untuk variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih tinggi tingkat *moral disengagement*-nya dibandingkan dengan siswa perempuan ( $\beta = 0,161, p < 0,01$ ). Selanjutnya, *external locus of control* (*chance*) ( $\beta = 0,277, p < 0,001$ ) yang berarti bahwa variabel *chance* secara positif berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Jadi, semakin tinggi *external locus of control* (*chance*) individu maka semakin tinggi *moral disengagement*-nya. Kemudian, *external locus of control* (*context*) ( $\beta = 0,214, p < 0,01$ ), yang berarti bahwa variabel *context* secara positif berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Jadi, semakin tinggi *external locus of control* (*context*) individu maka semakin tinggi *moral disengagement*-nya. Terakhir, *internal locus of control* (*effort*) ( $\beta = -0,154, p < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel *effort* secara negatif berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Jadi, semakin tinggi *internal locus of control* individu yang dikaitkan dengan *effort* maka semakin rendah *moral disengagement*-nya. Namun, *internal locus of control* (*ability*) ( $\beta = 0,082, p < 0,05$ ) tidak berpengaruh terhadap *moral disengagement*. Begitu juga dengan *trait cynicism* ( $\beta = 0,073, p > 0,05$ ), identitas moral (internalisasi) ( $\beta = -0,092, p > 0,05$ ), (simbolisasi) ( $\beta = -0,019, p > 0,05$ ) dan empati (*emphatic concern*) ( $\beta = 0,017, p > 0,05$ ), (*perspective taking*) ( $\beta = -0,084, p > 0,05$ ) tidak berpengaruh terhadap *moral disengagement*.

**Tabel 1**  
*Koefisien Regresi*

Variabel	Beta	Sig.
Jenis kelamin <sup>a</sup>	0,161**	0,004
<i>Trait cynicism</i>	0,073	0,213
Internalisasi	-0,092	0,160
Simbolisasi	-0,019	0,762
<i>Emphaty concern</i>	0,017	0,811
<i>Perspective taking</i>	-0,084	0,816
<i>Chance</i>	0,277***	0,000
<i>Context</i>	0,214**	0,003
<i>Ability</i>	0,082	0,279
<i>Effort</i>	-0,154*	0,043

<sup>a</sup> Dichotomus variable untuk jenis kelamin: laki-laki = 1; perempuan = 0

\*  $p < 0,05$

\*\* $p < 0,01$

\*\*\* $p < 0,001$

Pengujian proporsi varians untuk masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa jenis kelamin memberikan sumbangan varians sebesar 2,8% ( $F(1,265) = 7,631, p < 0,05$ ), *trait cynicism* 2,6% ( $F(1,264) = 7,159, p < 0,05$ ), *external locus of control (chance)* 12% ( $F(1,259) = 38,243, p < 0,05$ ), dan *external locus of control (context)* 2,9% ( $F(1,258) = 9,458, p < 0,05$ ).

**Tabel 2**  
*Perhitungan Proporsi Varians Moral Disengagement*

Variabel	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
Jenis kelamin <sup>a</sup>	0,028	7,631	1	265	0,006
<i>Trait cynicism</i>	0,026	7,159	1	264	0,008
Internalisasi	0,005	1,354	1	263	0,246
Simbolisasi	0,005	1,512	1	262	0,220
<i>Emphaty concern</i>	0,005	1,438	1	261	0,232
<i>Perspective taking</i>	0,000	0,005	1	260	0,946
<i>Chance</i>	0,120	38,243	1	259	0,000
<i>Context</i>	0,029	9,458	1	258	0,002
<i>Ability</i>	0,009	3,144	1	257	0,077
<i>Effort</i>	0,004	1,177	1	256	0,279

## DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, *external locus of control (chance)*, *external locus of control (ability)* secara konsisten mempengaruhi *moral disengagement* remaja. Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih besar tingkat *moral disengagement*-nya dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini sesuai

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008), Boardley et.al. (2007) dan Bandura (1996) yang menunjukkan bahwa subjek laki-laki lebih besar tingkat *moral disengagement*-nya dibandingkan dengan subjek perempuan. Seperti yang telah dibahas di landasan teori, menurut Bandura (dalam McAlister et.al., 2006) hal itu sesuai karena pada usia muda perbedaan gender terbukti berkaitan dengan perilaku transgresif. Perbedaan gender dapat memunculkan *moral disengagement* yang sebagian besar timbul karena agresi. Untuk subjek laki-laki perilaku agresif yang lebih luas dapat dicontohkan, secara sosial dibenarkan, dan diinvestasikan dengan nilai fungsional. Hal ini membuat subjek laki-laki lebih mudah melakukan cara kekerasan (McAlister, et.al. 2006) subjek perempuan memiliki kemampuan sikap peka dalam mengenali berbagai ritme yang muncul dalam hubungan manusia dan seringkali juga mampu mengikuti perasaannya. Masyarakat menganggap subjek perempuan penuh perhatian dan altruistik serta menurut Gilligan mereka menggunakan perspektif kepedulian dan keadilan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, subjek perempuan lebih tinggi penalaran moral dan perilaku etisnya dibandingkan laki-laki (Detert et.al., 2008).

Selanjutnya, variabel *locus of control (chance)* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *moral disengagement* remaja. Artinya, semakin tinggi *external locus of control (chance)* individu maka semakin tinggi pula *moral disengagement*-nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008). Sama seperti yang dibahas sebelumnya, individu dengan tingkat *external locus of control* yang tinggi lebih cenderung untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*) karena mereka melihat tanggung jawab sebagai hasil yang datang dari luar dirinya (Borrero-Hernandez dalam Detert et.al., 2008). Lalu, tingkat *external locus of control (chance)* yang tinggi juga memungkinkan individu untuk mengabaikan atau mengubah konsekuensi karena mereka lebih mungkin untuk berpikir bahwa hasilnya tidak dapat membantu mereka (Detert et.al., 2008).

Selanjutnya, variabel *external locus of control (context)* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *moral disengagement* remaja. Artinya, semakin tinggi *external locus of control (context)* yang tinggi juga dapat memfasilitasi *moral disengagement* karena lebih memungkinkan untuk memindahkan tanggung jawab sebagai tindakannya ke figur otoritas. Individu dengan tingkat *external locus of control (context)* yang tinggi lebih mungkin untuk menggunakan taktik *moral disengagement*, seperti *moral justification* karena mereka lebih cenderung hanya mengikuti apa yang mereka dengar dari tokoh otoritas bukan suatu hal yang dapat mereka pertanggungjawabkan atas tindakannya (Detert, et.al., 2008). Selain itu, *external locus of control (context)* mengacu pada keyakinan bahwa kekuatan orang lain memegang kendali dalam suatu peristiwa (Levenson dalam Detert et.al., 2008).

Kemudian, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *internal locus of control (effort)* juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *moral disengagement* remaja. Artinya, semakin tinggi *internal locus of control* (dikaitkan dengan *effort*) individu maka *moral disengagement* individu tersebut rendah. Menurut penulis, *internal locus of control* (dikaitkan dengan *effort*) yang tinggi cenderung untuk mempertimbangkan konsekuensi terhadap tindakannya dan kemungkinan untuk menyalahkan orang lain juga lebih rendah. Jadi, individu dengan tingkat *internal locus of control* yang tinggi cenderung tidak melepaskan diri dengan menggusur moral atau menyebarkan tanggung jawab atas tindakan tidak etis karena mereka melihat ke dalam dirinya daripada orang lain atau kondisi normatif mengenai penjelasan atau pembenaran hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensinya.

Pada penelitian ini variabel *trait cynicism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Tentu saja hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) yang menyatakan bahwa *trait cynicism* mempengaruhi *moral disengagement* dan variabel ini merupakan variabel yang pengaruhnya besar terhadap *moral disengagement*.

Menurut Wittmeyer (2012) *trait cynicism* memiliki dua kutub yang saling bertentangan, yaitu kutub negatif dan positif. Pada kutub negatif, *trait cynicism* membuat individu tidak mudah untuk percaya terhadap orang lain. Namun, di sisi lain *trait cynicism* digunakan untuk membantu individu memvalidasi semua informasi tanpa membiarkan informasi tersebut langsung diterima. Kemudian, pada kutub positif, *trait cynicism* digunakan untuk mengekspresikan dirinya menantang segala sesuatu dan meletakkannya sebagai ujian, sehingga hanya yang terbaik yang diperbolehkan untuk terjadi. Dalam ekspresi terburuk, pertentangan dari *trait cynicism* menunjukkan individu yang suka memberontak, bertentangan, pemarah, antagonis dan suka berdebat. Mereka menolak untuk setuju dengan apa yang terjadi, dan dengan mudah melanggar aturan. Mereka menikmati pertengkaran, memprotes, membantah dan menyangkal. Apapun yang orang lain katakan, mereka mengatakan sebaliknya, mereka mengambil sikap setuju pada masalah apapun. Sedangkan pada kutub positif lainnya, *trait cynicism* dipakai juga untuk mempertajam rasa ingin tahu karena hal tersebut dapat berguna ketika individu merasa memiliki izin penuh untuk mengeksplorasi sisi tersembunyi dari kehidupan orang lain meskipun orang tersebut tidak mengakuinya (Hoodwin dalam Wittmeyer, 2012). Karena *trait cynicism* memiliki dua kutub yang saling berlawanan mungkin saja hal ini yang menyebabkan ketidaksesuaian hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Variabel lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement* adalah identitas moral (internalisasi dan simbolisasi). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) dan Moore et.al. (2011) yang menyatakan bahwa identitas moral memiliki

pengaruh terhadap *moral disengagement*. Salah satu alasan mengapa terjadi perbedaan hasil penelitian adalah, meskipun sampel dalam penelitian ini memiliki *sense* internalisasi yang relatif kuat terhadap identitas moral mereka, mungkin ada faktor lain yang menghambat motivasi, kemampuan, atau kesempatan untuk menyatakan identitas moral mereka secara publik. Atau, bisa jadi bahwa individu secara simbolis mengeskpresikan identitas moral mereka dengan cara lain tidak hanya diukur dengan item yang digubakan untuk memanfaatkan dimensi simbolisasi.

Begitu juga dengan variabel empati (*emphatic concern* dan *perspective taking*) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hyde (2007), Detert et.al. (2008) dan Moore et.al. (2011) yang menyatakan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement*. Perbedaan yang dihasilkan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mungkin dikarenakan perbedaan sampel. Dalam penelitian ini sampe yang digunakan adalah remaja. Sedangkan pada penelitian Detert et.al. (2008) sampe yang digunakan adalah mahasiswa baru S1 yang 70% di antaranya sudah memiliki pengalaman bekerja. Lalu, pada penelitian Moore et.al. (2011) sampel yang digunakan adalah orang dewasa pada *setting* dunia kerja. Karena masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati maka individu pada masa ini dapat mengendalikan perasaan pribadi. Individu yang matang dapat mengontrol perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Individu tersebut tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hyde (2007) sampel yang digunakan sebagian besar adalah anak-anak meskipun dalam penelitian tersebut sampel remaja juga digunakan. Menurut Santrock (2007) pada usia 10 sampai 12 tahun, anak-anak memperluas perhatian mereka kepada masalah-masalah umum yang dihadapi orang-orang yang hidup dalam kondisi yang tidak menyenangkan, contohnya orang miskin, cacat, dan orang-orang yang dikucilkan. Kepekaan ini membantu anak-anak yang lebih tua untuk bertingkah laku altruistik, dan pada akhirnya memunculkan rasa kemanusiaan. Walalupun setiap remaja memiliki kemampuan untuk memberikan respon dengan cara berempati, namun tidak semua dapat melakukannya. Tingkah laku empati pada remaja berbeda satu sama lain sehingga disfungsi empati pada remaja dapat menyebabkan munculnya tingkah laku antisosial.

Begitu juga variabel *internal locus of control* (dikaitkan dengan *ability*) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Hasil ini tidak sesuai dengan asumsi penulis yang mentakan bahwa *internal locus of control* (*ability*) mempengaruhi *moral disengagement* remaja. Ketidaksesuaian

hasil penelitian ini, penulis hanya bisa menjelaskannya secara metodologis dan semuanya terangkut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Secara umum, ketidaksesuaian/perbedaan yang dihasilkan dari penelitian ini baik dengan hasil penelitian terdahulu maupun dengan asumsi penulis mungkin disebabkan oleh prosedur penelitian yang kurang baik. Karena jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) mereka melakukannya dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Mereka melakukan survei hingga tiga kali dalam penelitiannya dan jauh berbeda dengan penelitian yang langsung turun ke lapangan tanpa melakukan survei. Selain prosedur penelitian yang kurang baik, hal lain yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah dalam mengadaptasi alat ukur yang digunakan. Penulis beranggapan bahwa dalam mengadaptasi alat ukur masih terdapat kerancuan dari segi bahasa sehingga memunculkan *social desirability* dalam alat ukur tersebut. Oleh karena itu, kelemahan-kelamahan tersebut sangat memungkinkan sekali hasil yang tidak sesuai dengan harapan penulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J., E. (2008). *Development and Validation of The Corporate Distrust Scale*. United States: Bowling Green State University.
- Adiyo. (2010). Beberapa Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa di Bidang Statistika 1 & 2, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri.
- Ahira, A. (2012). Penyebab Terjadinya Tawuran antar Pelajar. Diambil tanggal 11 Juli 2012 dari [www.aneahira.com](http://www.aneahira.com)
- Aquino, K., & Reed, A., II. (2002). The Self-importance of Moral Identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 1423 – 1440. doi: 10.1037/0022-3514.83.6.1432.
- Bandura, A. (1999). Moral Disengagement in The Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychological Review*, 3, 193 – 209.
- Bandura, A. (2002). Selective Moral Disengagement in The Exercise of Moral Agency. *Journal Moral of Education*, 31, 101 – 119. doi: 10.1080/0305724022014322.
- Bandura, A., Barbaraneli, C., Caprara, G., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of Moral Disengagement in The Exercise of Moral Agency. *Personality and Social Psychology Review*, 71, 364 – 374.
- Boardlye, I. D., & Kavussanu, M. (2007). Development and Validation of the Moral Disengagement in Sport Scale. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 29, 608 – 628.
- Davis, M. H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Emphaty*. Austin: The University of Texas.

- Detert, J. R., Trevino, K. L., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93, 374 – 391.
- Feist, J. & Feist, G., J. Theory of Personality. *Teori Kepribadian*. Smita Prahita Sjahputri (terj.). (2007). Jakarta: Salemba Humanika.
- Gaines, S. A. (2010). *Antecedents of Moral Disengagement in Sport*. Retrieved on July 6, 2012, from <http://does.lib.purdue.edu/dissertations/AA13413790>.
- Gephart, J. J. K., Harrison, D. H., & Trevino, K. L. (2010). Bad Apples, Bad Cases, and Bad Barrels: Meta-analytic Evidence about Source of Unethical Decisions at Work. *Journal of Applied Psychology*, 95, 1 – 31.
- Ghonsooly, B., & Elahi, M. (2010). Validating Locus of Control Questionnaire and Examining Its Relation to General English (GE) Achievement. *The Journal of Teaching Language Skills*, 2, 117 – 143.
- Grahita. (2010). Di Balik Tawuran Remaja. Diambil tanggal 10 Juli 2012 dari <http://grahita.wordpress.com/>
- Halpert, R. & Hill, R. (2011). *The Locus of Control Construct's Various Means of Measurement: A Researcher's Guide to Some of The More Commonly Used Locus of Control Scales*. Beach Haven, NJ: Will to Power Press.
- Hardy, S. A., Walker, L. J., Rachkam, D. D., & Olsen, J. A. (2012). Religiosity and Adolescent Emphaty and Aggression: The Mediating Role of Moral Identity. *Journal Psychology of Religion and Spirituality*, 4, 237 – 248.
- Hochwarter, W. A., James, M., Johnson, D., & Ferris, G. R. (2004). *The Interactive Effects of Politics Perceptions and Trait Cynicims on Work Outcomes*. Retrieved on July 6, 2012, from [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m0NXD/is\\_4\\_10/ai\\_n25096108/pg\\_2/](http://findarticles.com/p/articles/mi_m0NXD/is_4_10/ai_n25096108/pg_2/).
- Hurlock, E. Developmental Psychology: A Life Span-Approach. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti (terj.). 1999. Jakarta: Erlangga.
- Hyde, L. W. (2007). *Developmental Precursors of Moral Disengagement and A Mediator of Early Risk for Antisocial Behavior*. Pennsylvania: University of Pittsburgh.
- Hyde, L. W., Sha, D. S., & Moilanen, K. L. (2010). Developmental Precursors of Moral Disengagemenet and The Role of Moral Disengagement in The Development of Antisocial Behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38, 197 – 209. doi: 10.1007/s10802-009-9358-5.
- Hymel, S., Henderson, Rocke, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral Disengagement: A Framework for Understanding Bullying among Adolescents. *Journal of Social Science*, 8, 1 – 11.



- Kohlberg, L., & Gilligan, C. (1971). The Adolescent as A Philosopher: The Discovery of the Self in A Postconventional World. *American Academy of Arts & Science*, 100, 1051 – 1086.
- McAlister, A. L., Bandura, A., & Owen, S. V. (2006). Mechanisms of Moral Disengagement in Support of Military Force: The Impact of Sept. 11. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25, 141 – 165.
- McFerran, B., Aquino, A., Duffy, M. (2010). How Personality and Moral Identity Relate to Individuals's Ethical Ideology. *Business Ethics Quarterly*, 20, 35 – 56.
- Moore, C., Detert, J. R., Trevino, L. K., Basker, V. L., & Mayer, D. M. (2011). Why Employees do Bad Things: Moral Disengagement and Unethical Organizational Behavior. *Journal Personnel Psychology*, 65, 1 – 48.
- Mujahidah. (2012). Budaya Menyontek di Dunia Pendidikan. Diambil tanggal 5 Januari 2013 dari [www.syariffathulhamdi.blogspot.com](http://www.syariffathulhamdi.blogspot.com).
- Nisa. (2009). *Diktat Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Osofsky, M. J., Bandura, A., & Zimbardo, P. G. (2005). The Role of Moral Disengagement in The Execution Process. *Law and Human Behavior*, 29, 371 – 393.
- Reed, II., & Aquino, K. F. (2003). Moral Identity and The Expanding Circle of Moral Regard Toward Out-Groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 1270 – 1286.
- Rosidi, R. (2009). Bimbingan Moral Remaja: Hakikat, Teori, Strategi dan Praktik. Diambil tanggal 5 Januari 2012 dari [www.yourlearningpartner.wordpress.com](http://www.yourlearningpartner.wordpress.com).
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80, 1 – 28.
- Santrock, J. W. Adolescence. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Shinto, B., Adelar., & Sherly, S. (terj.) 2003. Jakarta: Erlangga.
- Shulman, E. P., Cauffman, E., Piquero, A. R., & Fagan, J. (2011). Moral Disengagement among Serious Juvenile Offenders: A Longitudinal Study of The Relations between Morally Disengaged Attitudes and Offending. *Developmental Psychology*, 11, 1 - 14.
- Trevino, K., & Nelson, K. A. (2011). *Managing Business Ehtics: Straight Talk about How To Do It Right*. United State of America: Courier Westford.
- Wittmeyer, P. (2012). *The Cynic Attitude*. Retrieved on November 8, 2012 from [http://www.michaelteachings.com/cynice\\_attitude.html](http://www.michaelteachings.com/cynice_attitude.html).